This file has been cleaned of potential threats.

If you confirm that the file is coming from a trusted source, you can send the following SHA-256 hash value to your admin for the original file.

1e1c0b9f037825e4ff3e74b943eb288b825a881ff0eeeaf7d6333457d09306d3

To view the reconstructed contents, please SCROLL DOWN to next page.

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI SARIBI, NUMFOR BARAT, PAPUA: BEBERAPA CATATAN

(*Notes on Birds Biodiversity in Saribi, West Numfor, Papua*)*)

Oleh/*By* :
Hadi Warsito[1)] dan/*and* Sarah Yuliana[2)]
Balai Penelitian Kehutanan Manokwari
Jl. Inamberi- Pasir Putih PO. BOX. 159 Manokwari, Papua; Telp. (0986) 213437-213442
Fax. (0986) 212389, 213441; e-mail : bpk_mkw@manokwari.wasantara.net.id
[1)] warsito_17@yahoo.co.ic; [2)] sarahkeiluhu@yahoo.com

*) Diterima : 04 Desember 2006; Disetujui : 18 Desember 2007

ABSTRACT

A way to reduce the threat of biodiversity decrease in islands area is by knowing the species composition and the possibility of key species existence for cultural and ecologically protection. By using Timed Species Counts (TSCs) method, a research was conducted at Saribi, Numfor Island, Papua in November 2005 to observe bird composition and its connection with human activity and habitat types. The result showed 46 species from 23 families were distributed on tree types of habitat, namely coastal forest, shifted forest, and primary forest. Human activities in certain forest type were considered the cause of the species composition. Key species in cultural way could give the opportunities to protect the habitat.

Key words: Observation, birds, Saribi, Numfor, Papua

ABSTRAK

Salah satu cara untuk mengurangi ancaman terhadap berkurangnya keanekaragaman hayati di wilayah pulau-pulau adalah perlunya dukungan informasi tentang komposisi jenis dan kemungkinan adanya satwa kunci untuk kemungkinan perlindungan secara budaya dan ekologis. Suatu penelitian dengan metode *Timed Species Counts* (TSCs) dilakukan di Saribi, Pulau Numfor, Papua pada bulan November 2005 untuk memperoleh informasi tentang komposisi jenis burung yang ada dan mengamati kaitannya dengan aktivitas manusia dan habitatnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya 46 jenis burung dari 23 famili. Jenis-jenis itu tersebar di tiga tipe lokasi yaitu hutan pantai, hutan peralihan, dan hutan primer. Adanya aktivitas manusia pada tipe hutan tertentu diduga memberikan pengaruh pada komposisi jenis burung yang dijumpai. Satwa kunci yang dikenal secara budaya dapat memberikan peluang perlindungan terhadap habitat yang ada.

Kata kunci: Pengamatan, burung, Saribi, Numfor, Papua

I. PENDAHULUAN

Ancaman utama terhadap keanekaragaman hayati adalah rusaknya atau hilangnya habitat, dan cara yang paling baik untuk melindungi keanekaragaman hayati adalah dengan menjaga dan memelihara habitat. Pada masa ini kerusakan habitat umumnya merupakan akibat dari pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Campur tangan manusia terhadap ekosistem alami, baik melalui perburuan dan pembukaan lahan untuk pertanian, meskipun dalam skala kecil dapat mempengaruhi kondisi satwa di dalamnya (Primack *et al.*, 1998; Indriyanto, 2006). Hal ini juga sangat mungkin terjadi di tipe-tipe ekosistem kepulauan, yang sering menghadapi masalah keterbatasan informasi potensi keanekaragaman hayati yang dimilikinya.

Kepentingan manusia yang berkaitan dengan alam juga seringkali menimbulkan adanya budaya yang mampu mempertahankan kelestarian alam itu sendiri. Keberadaan spesies kunci yang bernilai budaya tidak jarang memberikan pengaruh yang baik terhadap konservasi jenis yang bersangkutan (Garibaldi and Turner, 2004). Pulau-pulau di sekitar Papua

selain memiliki keragaman spesies yang cukup baik (Primack *et al.*, 1998; Beehler *et al.*, 2000; Mack *et al.*, 2000) juga memiliki suku-suku masyarakat yang mempunyai pengetahuan lokal menyangkut satwa yang ada di kawasan hutannya, termasuk jenis-jenis burung. Kegiatan yang dilakukan di Saribi, salah satu kawasan di Pulau Numfor Papua, merupakan suatu langkah dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai kelompok jenis burung yang dijumpai di Pulau Numfor yang termasuk pulau-pulau satelit Papua. Selain itu, mendapatkan informasi tentang besarnya keterkaitan keberadaan satwa tersebut dengan aktivitas masyarakat dan kondisi habitatnya secara umum.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15-24 November 2005 di kawasan hutan Saribi, Pulau Numfor, Distrik Numfor Barat, Kabupaten Biak Numfor, Papua. Peta lokasi pengamatan tercantum pada Gambar 1.

B. Bahan dan Alat

Bahan yang dijadikan obyek penelitian yaitu sebagian kawasan hutan dan populasi burung yang dijadikan sampel penelitian. Sedangkan peralatan yang digunakan adalah binokuler, kamera, altimeter, *tape recorder*, *Global Positioning System* (GPS), data *sheet*, dan alat tulis-menulis.

C. Metode Penelitian

Pengumpulan data jenis burung yang dijumpai dilakukan dengan metode *Timed Species Counts* (TSCs). Pengamatan dilakukan pada jalur dengan panjang 100 m di masing-masing tipe habitat yang dijumpai. Pendataan dilakukan dengan berjalan di lokasi pengamatan, mencatat semua jenis burung yang terlihat dan dapat dikenali. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00-09.30 dan sore hari pukul 15.00-17.30 waktu setempat. Data yang diperoleh dianalisis dengan kurva akumulasi jenis, perbandingan komposisi jenis, dan telaah pustaka untuk mengetahui karakteristik ekologi, status perlindungan, dan keendemikannya.

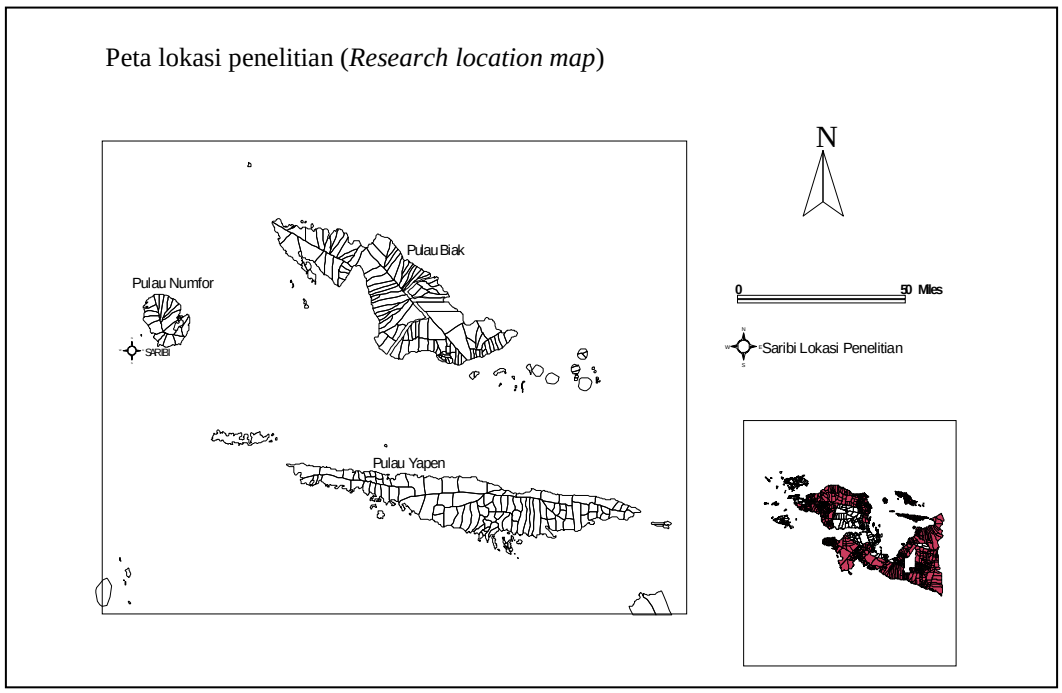

Gambar (*Figure*) 1. Posisi lokasi pengamatan di Pulau Numfor, Papua (*Position of research location in Numfor island, Papua*)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komposisi Jenis Burung

Jumlah jenis yang dijumpai selama pengamatan mencapai 46 jenis dari 23 famili. Perjumpaan jenis pada masing-masing lokasi berdasarkan waktu pengamatan tampak dalam Gambar 2. Komposisi jenis dan famili berdasarkan lokasi pengamatan tampak pada Gambar 3. Daftar jenis selengkapnya terdapat pada Lampiran 1.

Perjumpaan jenis menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah sebanding dengan penambahan waktu pengamatan. Peningkatan jumlah jenis yang dijumpai terjadi pada masing-masing lokasi pengamatan. Pengamatan untuk lokasi hutan pantai hanya dilakukan sampai pada hari kelima karena keadaan penambahan jenis tampaknya tidak mengalami peningkatan yang berarti. Jenis-jenis yang dijumpai secara umum berasal dari famili *Columbidae, Psittacidae, Laridae, Alcedinidae,* dan *Ardeidae*.

Anggota famili *Laridae, Ardeidae* dan *Scolopacidae* terutama mendominasi daerah hutan pantai, jenis-jenis dari famili *Columbidae* lebih banyak di hutan peralihan, sedangkan jenis-jenis *Psittacidae* umum dijumpai di hutan primer.

Berdasarkan tipe makanannya, jenis-jenis burung yang dijumpai dapat digolongkan menjadi tiga kelompok utama seperti pada Gambar 4. Ketiga kelompok tersebut adalah pemakan tumbuhan *(herbivora*), pemakan hewan lain *(carnivora),* dan pemakan hewan dan tumbuhan (*omnivora*) berdasarkan caranya memperoleh energi (Primack *et al.*, 1998).

Jenis-jenis burung yang termasuk dalam kelompok herbivora umumnya berupa pemakan buah (*frugivora*), pemakan biji-bijian (*granivora*), dan pengisap madu (*nectarivora*). Di Saribi, jenis nectarivora tidak dijumpai. Kelompok jenis carnivora meliputi pemakan ikan (*piscivora*), pemakan serangga (*insectivora*), dan pemakan hewan vertebrata lainnya. Jenis-jenis carnivora yang dijumpai di Saribi umumnya memiliki karakteristik memakan salah satu atau beberapa pilihan makanan tersebut. Sedangkan kelompok omnivora yang dijumpai memilih perpaduan antara keduanya.

Berdasarkan spesialisasi habitatnya, jenis-jenis burung yang dijumpai dikelompokkan menjadi jenis-jenis burung air dan burung-burung darat. Kelompok *Columbidae* dan *Psittacidae* yang anggotanya cukup dominan dijumpai merupakan

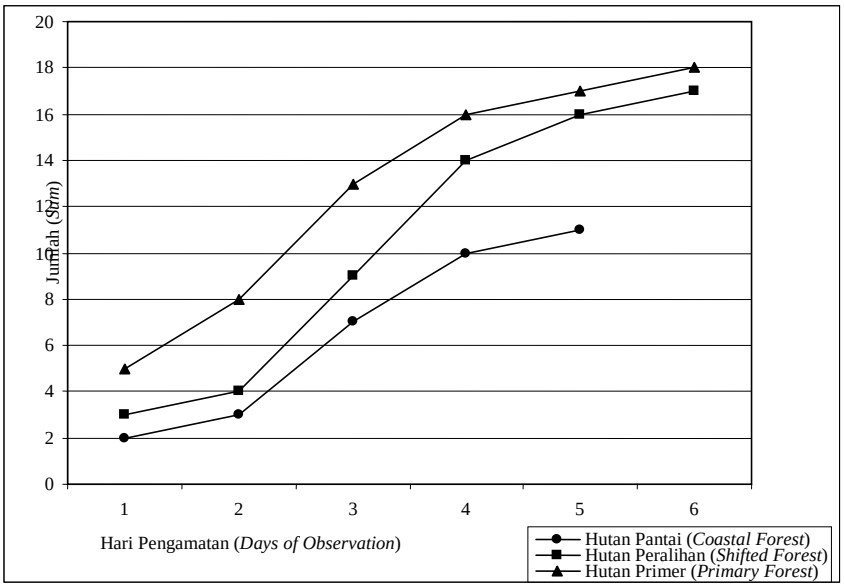

Gambar (*Figure*) 2. Akumulasi jenis burung di Pulau Numfor, Papua selama pengamatan *(Accumulation of bird species of Numfor island, Papua during observation)*

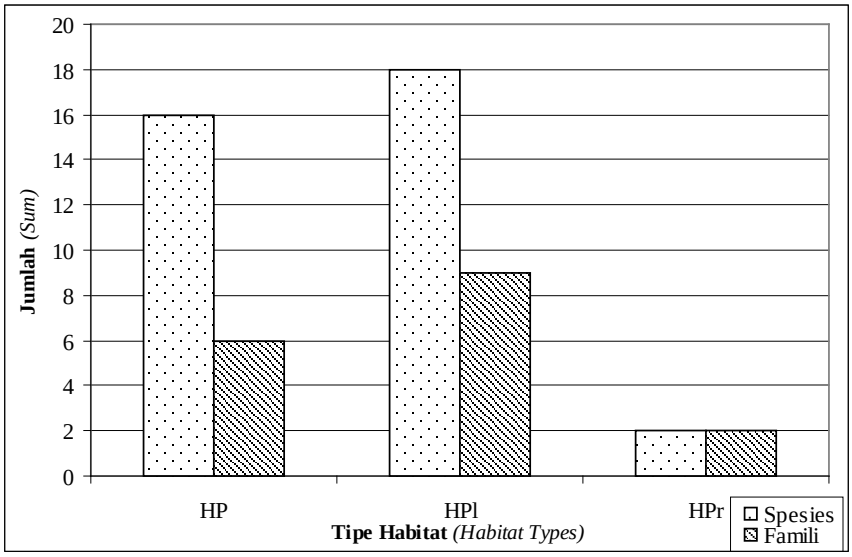

Gambar (*Figure*) 3. Jumlah jenis dan famili burung di Pulau Numfor, Papua berdasarkan lokasi perjumpaan *(Bird species and family based on location encountered in Numfor island, Papua)*

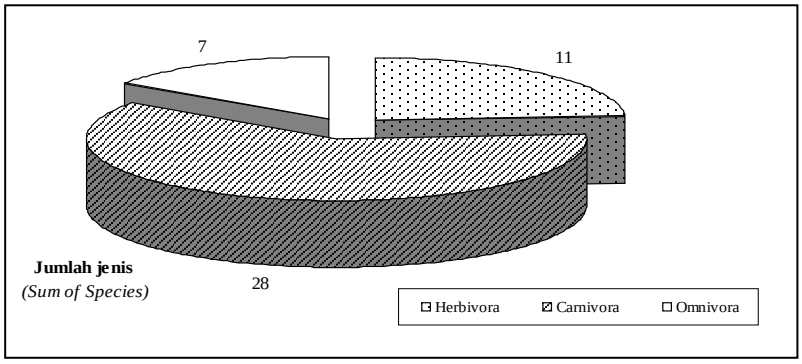

Gambar (*Figure*) 4. Komposisi burung di Pulau Numfor, Papua yang dijumpai berdasarkan jenis makanannya *(Bird composition of Numfor island, Papua based on the diet)*

kelompok burung darat, sedangkan kelompok-kelompok dominan lainnya, terutama *Laridae* dan *Alcedinidae* merupakan kelompok burung air (Coates and Bishop, 2000; Beehler *et al.*, 2001). Kondisi ini didukung dengan adanya tipe hutan primer dan peralihan yang merupakan bentangan hutan darat dan adanya hutan pantai yang berbatasan dengan laut.

Keberadaan burung di suatu lokasi juga dapat dipengaruhi oleh musim dan kondisi iklim lainnya. Terdapat beberapa kelompok burung berdasarkan kehadirannya di suatu lokasi. Kelompok-kelompok burung tersebut adalah tipe penetap (*resident*), tipe pendatang musiman (*seasonal migrant*), dan pendatang lokal (*local migrant*). Di Saribi jenis-jenis yang dijumpai umumnya bersifat penetap, sedangkan jenis-jenis yang bersifat migran (Coates and Bishop, 2000; Beehler *et al.*, 2001) terutama dari kelompok burung air seperti *Sterna bengalensis*, *Numenius madagascariensis*, *Calidris tenuirostris*, dan *Halcyon sancta* yang termasuk jenis migran antar benua. Jenis-jenis burung tersebut sering dijumpai di wilayah Papua untuk melewatkan masa musim dingin dari benua asalnya. Sedangkan jenis-jenis *Psittacidae* sering dijumpai melakukan migrasi lokal untuk mencari habitat dengan sumber pakan berlimpah. Salah satu jenis yang dijumpai, *Tanysiptera carolinae* diketahui termasuk jenis endemik pulau Numfor. Telaah terhadap status jenis menunjukkan adanya 12 jenis burung

yang tergolong dalam status dilindungi (Shannaz *et al.,* 1995), terutama jenis-jenis dalam famili paruh bengkok (*Psittacidae*) serta burung-burung air (*Ardeidae*, *Laridae,* dan *Alcedinidae*).

B. Aktivitas Masyarakat dan Habitat Burung

Masyarakat yang tinggal di Saribi terutama pemukimannya di daerah sekitar pantai. Mata pencaharian utama masyarakat tersebut adalah nelayan yang kegiatannya terpengaruh musim. Pada saat pengamatan dilakukan pada bulan November, sebagian besar masyarakat sedang menekuni aktivitas melaut. Keadaan ini dipengaruhi oleh adanya musim laut tenang atau tidak sedang bergelombang. Sedangkan pada musim gelombang (*angin Matan*-istilah lokal), masyarakat lebih banyak berkebun, mengolah lahan yang ada, dan masuk hutan untuk berburu. Keberadaan musim ini mempengaruhi tingkat gangguan terhadap hutan. Aktivitas manusia dalam mengolah tanah dan mengurusi kebunnya akan berbenturan dengan satwa, khususnya burung, karena umumnya lokasi kebun terletak di daerah hutan pantai dan peralihan. Lahan hutan yang dibuka masyarakat untuk kebun selain mengganggu kondisi habitat burung, juga segi positifnya dapat menyediakan pakan pada burung-burung tertentu berupa beberapa jenis kacang-kacangan dan tanaman musiman lainnya.

Aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan masyarakat di kedua tipe hutan tersebut sedikit banyak mempengaruhi komposisi jenis burung yang dijumpai. Jumlah jenis yang dijumpai di hutan pantai dan hutan peralihan lebih rendah daripada hutan primer yang memiliki tingkat gangguan yang relatif lebih kecil. Adanya aktivitas pengumpulan kayu bakar dan bahan bangunan dari hutan pantai dan hutan peralihan, selain itu, juga pembukaan lahan untuk berkebun dan perburuan, kesemua aktivitas tersebut ikut mempengaruhi kondisi habitat burung yang ada. Jenis-jenis dari famili *Columbidae* dan *Psittacidae* merupakan kelompok utama yang dijadikan sasaran utama perburuan. Menurut informasi dari masyarakat, pada era 80-an jenis *Ducula bicolor* banyak dijumpai di sekitar daerah pesisir sampai di dekat kawasan hutan, namun akhir-akhir ini menjadi lebih sulit ditemui. Sedangkan jenis *Cacatua galerita* dan *Eclectus roratus* merupakan anggota famili *Psittacidae,* banyak ditangkap dan diburu untuk perdagangan hingga ke luar daerah Papua. Namun meskipun mengalami perburuan, jenis *E. roratus* berdasarkan keterangan masyarakat populasinya masih dianggap cukup tinggi bahkan menjadi hama bagi tanaman kebun masyarakat terutama yang berupa kacang-kacangan. Dari informasi masyarakat dan pengamatan di lapangan, jenis ini biasanya merusak tanaman kebun saat masa tanam dan saat musim panen. Pada kedua tahap tersebut kebun harus dijaga ketat oleh pemiliknya.

Kawasan hutan di wilayah Saribi sebagian besar telah mengalami kerusakan dari segi habitat untuk jenis-jenis burung. Rusaknya habitat dapat digolongkan dalam tiga bentuk yaitu deforestasi, gangguan, dan fragmentasi habitat (Primack *et al.*, 1998; Nurwatha *et al*., 2000). Daerah pantai dan hutan peralihan Saribi mengalami kerusakan dalam ketiga bentuk tersebut. Deforestasi mengubah lahan hutan menjadi daerah terbuka, termasuk di dalamnya perkebunan monokultur dan pemukiman. Gangguan hutan termasuk perburuan dan mengubah kondisi hutan primer menjadi hutan sekunder, sedangkan fragmentasi habitat membuat kawasan hutan menjadi petak-petak atau lahan terbuka. Kondisi tersebut termasuk faktor yang menyebabkan jumlah jenis di hutan pantai dan hutan peralihan Saribi tidak setinggi di kawasan hutan primernya. Adanya jenis-jenis pohon *Pometia pinnata, P. acuminata, Ficus* sp., dan *Eugenia* sp. di hutan primer turut mendukung keberadaan jumlah jenis yang lebih banyak dibandingkan kedua tipe hutan lainnya. Burung diketahui menjadi kelompok

satwa yang dapat menjadi indikator suatu habitat berdasarkan keragaman jenis yang ditemukan (Schultze *et al.*, 2004; Waltert *et al.*, 2004). Suatu kawasan dengan habitat yang masih utuh dan belum terganggu oleh aktivitas manusia mengalami kecenderungan untuk memiliki keanekaragaman dan jumlah jenis yang lebih tinggi dibanding daerah yang telah terganggu. Hal ini terutama disebabkan pula karena burung-burung dengan sebaran sempit akan mengalami ancaman yang relatif lebih besar akibat penurunan kualitas dan kuantitas habitat (Shannaz *et al.,* 1995; Sudjatnika *et al.*, 1995; Reed, 1999).

Aktivitas masyarakat yang berkenaan dengan hutan juga menimbulkan adanya pengetahuan lokal menyangkut alam hutan itu sendiri. Jenis-jenis burung di Saribi telah memiliki nama lokal yang diketahui masyarakat. Masyarakat kawasan ini (Pulau Numfor) juga menganggap jenis tertentu sangat bernilai secara budaya. Penduduk sangat membanggakan jenis *Tanysiptera carolinae* sebagai *cenderawasih Pulau Numfor.* Jenis ini sebenarnya dikenal sebagai cekakak-pita Numfor, burung endemik Pulau Numfor dari famili *Alcedinidae* - kelompok jenis kukabura dan raja udang, bukan dari famili *Paradisaeidae* - kelompok jenis cenderawasih (Beehler *et al.*, 2001). Jenis ini pada dasarnya dapat dijadikan jenis kunci secara budaya yang dapat mempengaruhi habitat secara ekologis (Garibaldi and Turner, 2004). Keberadaan suatu jenis yang dianggap bernilai secara budaya di suatu lokasi dapat berimplikasi pada adanya usaha perlindungan jenis dan habitatnya. Secara ekologis, jenis *T. carolinae* juga termasuk jenis carnivora, kelompok satwa yang sering menjadi ciri utama satwa kunci di suatu ekosistem (Primack *et al.*, 1998). Jenis ini di Saribi dijumpai di kawasan hutan primer, sehingga perhatian dan perlindungan yang diarahkan pada jenis ini oleh masyarakat sendiri dipandang akan membawa pengaruh yang lebih baik pada habitat asalnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Keragaman jenis burung di hutan Saribi, Pulau Numfor Papua mencapai 46 jenis dari 23 famili, tersebar di kawasan hutan pantai, hutan peralihan, dan hutan primer.
2. Adanya aktivitas manusia pada tipe hutan tertentu diduga memberikan pengaruh pada komposisi jenis burung di hutan Saribi.
3. Satwa kunci *Tanysiptera carolinae* Schlegel, 1871 yang dikenal secara budaya dapat memberikan peluang perlindungan terhadap habitat yang ada.

B. Saran

Adanya jenis yang bernilai secara budaya di Pulau Numfor seperti *Tanysiptera carolinae* Schlegel, 1871 menandakan perlunya suatu kajian secara sosio-antropologis terhadap jenis ini dan juga jenis-jenis lainnya untuk membuka peluang pengelolaan dan pemanfaatan hutan yang timbul sendiri dari budaya masyarakat yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Beehler, B. M., P. Setio, D. Womsiwor, I. U. Saksono, John & David. 2000. Birds Species at Yongsu-Jayapura (Cycloops Mountain Natural Reserve). Manuscript RAP Course Conservation International Indonesia Programme. Jayapura. *Tidak dipublikasikan.*

----------, T., K. Pratt, and D. A. Zimmerman 2001. Panduan Lapangan Burung-burung di Papua. Puslitbang Biologi-LIPI.

Coates, B. J. and K. D. Bishop. 2000. Panduan Lapangan Burung-burung di Kawasan Wallace. Birdlife International-Indonesia Programme & Dove Publications.

Garibaldi, A. and N. Turner. 2004. Cultural Keystone Species: Implications

for Ecological Conservation and Restoration. Ecology and Society 9(3). Online [URL] http://www.ecologyandsociety.org/vol9/iss3/art1.

Indriyanto. 2006. Ekologi Hutan. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Mack, A. L., W. Widodo, and Boeadi. 2000. Birds of the Wapoga Area, Irian Jaya, Indonesia *in* A Biological Assessment of the Wapoga River Area of Northwestern Irian Jaya, Indonesia. RAP Bulletin of Biological Assessment No. 14. Conservation International. Washington.

Nurwatha, P., Z. Rakhman, dan W. Raharjaningtrah. 2000. Distribusi dan Populasi Elang Sulawesi (*Spizaetus lanceolatus*) di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah.

Primack, R. B., J. Supriatna, M. Indrawan, dan P. Kramadibrata. 1998. Biologi Konservasi. Yayasan Obor Indonesia.

Reed, J. M. 1999. The Role of Behavior in Recent Avian Extinctions and Endangerements. Conservation Biology 13 (2) : 232-241.

Schultze, C. H., M. Waltert, P. J. A. Kessler, R. Pitopang, Shahabuddin, D. Veddeler, M. Mühlenberg, S. R. Gradstein, C. Leuschner, I. Steffan-Dewenter, and T. Tscharntke. 2004. Biodiversity Indicator Groups of Tropical Land Use Systems: Comparing Plants, Birds, and Insects. Ecological Applications 14 (5) : 1321-1333. Ecological Society of America.

Shannaz, J., P. Jepson, and Rudyanto. 1995. Burung-burung Terancam Punah di Indonesia. PHPA/Birdlife International-Indonesia Programme. Bogor.

Sudjatnika, P. Jepson, T. R. Soehartono, M. J. Crosby, dan A. Mardiastuti. 1995. Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia Pendekatan Daerah Burung Endemik. PHPA/ Birdlife International-Indonesia Programme. Jakarta.

Waltert, M., A. Mardiastuti, and M. Mühlenberg. 2004. Effects of Land Use on Bird Species Richness in Sulawesi, Indonesia. Conservation Biology 18(5): 1339-1346.

Lampiran (*Appendix*) 1. Keragaman jenis burung, status perlindungan, dan lokasi perjumpaan (*Bird species diversity, protection status, and encountered location*)

No.	Nama spesies (*Species*)	Famili (*Family*)	Nama daerah* (*Local names*)	Status perlindungan (*Protection status*)	Ket. (*Remk.*)
1.	*Megapodius freycinet Gaimard, 1823*	Megapodiidae	Mangkiriyo	Vertebrata, cacing, buah, biji-bijian	Pl
2.	*Coturnix ypsilophora* Bosc, 1792	Phasianidae	Mangkiriyo awum	Vertebrata, cacing, biji-bijian	Pt
3.	*Ardea sumatrana* Raffles, 1822	Ardeidae	Mambenu	Invertebrata, ikan, krustacea	Pt
4.	*Egretta alba* Linnaeus, 1758	Ardeidae	Mansorom	Invertabrata, ikan, krustacea	Pt**
5.	*Ixobrychus flavicollis* Latham, 1790	Ardeidae	Manpaso	Ikan	Pl
6.	*Accipiter novaehollandiae* Emelin, 1788	Accipitridae	Manmanum	Vertebrata, artropoda, kadal	Pl
7.	*Haliastur indus* Boddaert, 1783	Accipitridae	Manggangan	Vertebrata, kadal, tukik	Pl**
8.	*Erythrogonys cinctus* Gould, 1838	Charadriidae	Mansibin	Invertebrata, crustacea	Pt
9.	*Numenius madagascariensis* Linnaeus, 1766	Scolopacidae	Mansibin	Invertebrata, crustacea	Pt**
10.	*Calidris tenuirostris* Horsfield, 1821	Scolopacidae	Mansibin	Invertebrata, crustacea	Pt
11.	*Anous minutus* Boie, 1844	Laridae	Mangonsuran	Ikan	Pt
12.	*Sterna anaethetus* Scopoli, 1786		Maninei	Ikan	Pt**
13.	*Sterna bengalensis* Lesson, 1831	Laridae	Maninei	Ikan	Pt**
14.	*Sterna dougallii* Montagu, 1813	Laridae	Maninei	Ikan	Pt
15.	*Sterna fuscata* Linnaeus, 1766	Laridae	Mamar	Ikan	Pt
16.	*Gygis alba* Sparrman, 1786	Laridae	Manfarmandowam	Ikan	Pl
17.	*Caloenas nicobarica* Linnaeus, 1758	Columbidae	Mambenakpu/kokdu	Buah, biji-bijian	Pl**
18.	*Ptilinopus rivoli* Prevost, 1843	Columbidae	Mambenakpu	Buah, biji-bijian	Pl
19.	*Ptilinopus aurantiifrons* G.R. Gray, 1858	Columbidae	Mambenakpu/kokdu	Buah, biji-bijian	Pl
20.	*Ptilinopus iozonus* Gray, 1858	Columbidae	Mandun	Buah, biji-bijian	Pr
21.	*Ducula bicolor* Scopoli, 1786	Columbidae	Mandun	Buah, biji-bijian	Pl
22.	*Ducula myristicivora* Scopoli, 1786	Columbidae	Mananggau	Buah, biji-bijian	Pr
23.	*Ducula pacifica* Gmelin, 1789	Columbidae	Mananggau	Buah, biji-bijian	Pr
24.	*Eos cyanogenia* Bonaparte, 1850	Psittacidae	Marnes	Buah	Pr**
25.	*Eclectus roratus* Muller, 1776	Psittacidae	Mandar	Buah	Pr**
26.	*Cacatua galerita* Latham, 1790	Psittacidae	Aweko/Manuaref	Buah	Pr**
27.	*Geoffroyus geoffroyi* Bechstein, 1811	Psittacidae	Maniker	Buah	Pr
28.	*Micropsitta geelvinkiana* Schlegel, 1871	Psittacidae	Maniker	Buah, serangga	Pl**
29.	*Centropus menbeki* Lesson & Garnot, 1828	Cuculidae	Manggokris	Vertebrata, artropoda kecil	Pr
30.	*Todiramphus chloris* Boddaert, 1783	Alcedinidae	Mangginsus	Ikan, crustaceae, serangga	Pl
31.	*Todiramphus sanctus* (Vigors & Horsfield, 1827	Alcedinidae	Manggobang	Artropoda, reptil kecil, serangga	Pl
32.	*Tanysiptera carolinae* Schlegel, 1871	Alcedinidae	Mampisaso	Artropoda, reptil kecil, serangga	Pr**
33.	*Tanysiptera galatea* G.R. Gray, 1859	Alcedinidae	Mampisaso	Artropoda, reptil kecil, serangga	Pr
34.	*Podargus papuensis* Quoy & Gaimard, 1830	Podargidae	Mambibi	Vertebrata, reptil	Pr**
35.	*Eurostopodus mystacalis* Temminck, 1826	Aegothelidae	Manperper	Serangga	Pr
36.	*Rhipidura leucophrys* Latham, 1801	Rhipiduridae	Manggupre	Serangga	Pl
37.	*Myiagra alecto* Temminck, 1827	Myagridae	Manisu	Serangga	Pl
38.	*Poecilodryas placens* Ramsay, 1879	Eopsaltriidae	Manisu	Artropoda, serangga	Pr
39.	*Pitta sordida* Muller, 1776	Pittidae	Manwosre	Serangga, siput, cacing	Pr
40.	*Pitta erythogaster* Temminck, 1823	Pittidae	Manwosre	Serangga, siput, cacing	Pr
41.	*Dicrurus hottentottus* Linnaeus, 1766	Dicruridae	Mampuduar	Serangga	Pl
42.	*Aplonis cantoroides* Gray, 1862	Sturnidae	Mansinem	Buah, serangga	Pl
43.	*Cracticus cassicus* Boddaert, 1783	Cracticidae	Manikowok	Buah, serangga, reptil kecil	Pr
44.	*Corvus orru* Bonaparte, 1851	Corvidae	Manwawa	Buah, serangga, reptil kecil, kodok	Pr
45.	*Collocalia esculenta* Linnaeus, 1758	Apodidae	Mandoriyai	Serangga	Pl
46.	*Coracina lineate* Swainson, 1825	Campephagidae		Buah, artropoda	Pr

Keterangan (*Remarks*):
Pt = Hutan pantai (*Coastal forest*)
Pl = Hutan peralihan (*Shifting forest*)
Pr = Hutan primer (*Primary forest*)
*) = Nama menurut Suku Samber, Pulau Numfor (*Local names in Samber tribe, Numfor island*)
**) = Dilindungi (*Protected* - Shannaz *et al.*, 1995)